

**HUBUNGAN PERAN GURU DENGAN SIKAP REMAJA
DALAM UPAYA PENCEGAHAN HIV/AIDS
DI SMA MA'ARIF YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun oleh:
Wa Ode Etrin Wulandari
1610104332**

**PROGRAM STUDI BIDAN PENDIDIK JENJANG DIPLOMA IV
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH YOGYAKARTA
2017**

HALAMAN PENGESAHAN

**HUBUNGAN PERAN GURU DENGAN SIKAP REMAJA
DALAM UPAYA PENCEGAHAN HIV/AIDS
DI SMA MA'ARIF YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

**Disusun oleh :
Wa Ode Etrin Wulandari
1610104332**

Telah Memenuhi Persyaratan dan Disetujui untuk dipublikasikan Pada
Program Studi Bidan Pendidik Jenjang Diploma IV
Fakultas Ilmu Kesehatan
di Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta

Oleh:

Pembimbing : Fathiyatur Rohmah, S.ST., M.Kes

Tanggal : 19 Juli 2017

Tanda Tangan :



HUBUNGAN PERAN GURU DENGAN SIKAP REMAJA DALAM UPAYA PENCEGAHAN HIV/AIDS DI SMA MA'ARIF YOGYAKARTA¹

Wa Ode Etrin Wulandari², Fathiyatur Rohmah³
Email: waodeetrinwulandari@gmail.com

INTISARI

Latar Belakang: HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) adalah virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia, sedangkan AIDS (*Acquired Immunodeficiency Syndrome*) adalah sindrom kekebalan tubuh oleh infeksi HIV. Penyakit AIDS di Indonesia menempati urutan ketiga dari daftar sepuluh penyakit mematikan, tepat di bawah penyakit jantung dan kanker. Pencegahan HIV/AIDS lebih ditekankan pada kelompok usia 14-19 tahun. **Tujuan:** Untuk mengetahui hubungan peran guru dengan sikap remaja dalam upaya pencegahan HIV/AIDS di SMA Ma'Arif Yogyakarta. **Metode Penelitian:** Deskriptif analitik korelasional dengan pendekatan waktu *cross sectional*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Subjek penelitian sejumlah 60 responden. Teknik analisis untuk menguji hipotesis menggunakan *Kendall's tau*. **Hasil:** Ada keereatan hubungan yang kuat antara peran guru dengan sikap remaja di SMA Ma'Arif Yogyakarta ($P=0,000$) dan nilai koefisien kontingensi 0,439. **Simpulan dan Saran:** Ada hubungan antara peran guru dengan sikap remaja di SMA Ma'Arif Yogyakarta. Diharapkan guru dapat meningkatkan perannya dalam pencegahan HIV/AIDS dan diharapkan kepada para siswa SMA Ma'Arif dapat meningkatkan lagi sikapnya dengan cara menambah pengetahuan tentang bahaya HIV/AIDS.

Kata kunci : Peran guru, sikap remaja, pencegahan HIV/AIDS

Background: HIV (Human Immunodeficiency Virus) is a virus that attacks the human immune system, whereas AIDS (Acquired Immunodeficiency Syndrome) is an immune syndrome by HIV infection. AIDS in Indonesia is on the third rank of ten killer diseases after heart attack and cancer. Prevention of HIV/AIDS is more focused on the age group 14–19 years old. **Objective:** Investigate the correlation between teachers' role and teenagers' attitude in HIV/AIDS prevention at Ma'Arif Senior High School of Yogyakarta. **Method:** Correlation analytical description with cross sectional time approach. Data were collected by using questionnaire of teachers' role and teenagers' attitude in HIV/AIDS prevention at Ma'Arif Senior High School of Yogyakarta. The subjects of the study were 60 respondents. Kendall's tau was used as the data analysis. **Result:** There was high closeness correlation between teachers' role and teenagers' attitude in HIV/AIDS prevention at Ma'Arif Senior High School of Yogyakarta ($P = 0.000$) and contingency coefficient value was 0.439. **Conclusions and Suggestion:** There is correlation between teacher's role and teenager's attitude in HIV/AIDS prevention at Ma'Arif Senior High School of Yogyakarta. It is expected that teachers are able to increase their roles in HIV/AIDS prevention, and it is also expected that students of Ma'Arif Senior High School to increase their attitude by increasing their knowledge about the danger of HIV/AIDS.

Key word: Teachers' Role, Teenagers' Attitude, HIV/AIDS Prevention

LATAR BELAKANG

HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) adalah virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia, sedangkan AIDS (*Acquired Immunodeficiency Syndrome*) adalah sindrom kekebalan tubuh oleh infeksi HIV. Perjalanan penyakit ini lambat dan gejala-gejala AIDS rata-rata baru timbul 10 tahun sesudah terjadinya infeksi, bahkan dapat lebih lama lagi. Virus masuk ke dalam tubuh manusia terutama melalui perantara darah, semen dan secret vagina. Sebagian besar (75%) penularan terjadi melalui hubungan seksual (Noviana, 2016).

Penyakit AIDS di Indonesia menempati urutan ketiga dari daftar sepuluh penyakit mematikan, tepat di bawah penyakit jantung dan kanker (Kemenkes RI, 2015). Kemenkes RI (2013) menyebutkan bahwa kelompok usia dengan kasus AIDS tertinggi adalah kelompok usia 20-29 tahun (32,9%), kemudian diikuti kelompok umur 30-39 tahun (28,5%), 40-49 tahun (10,7%), 50-59 tahun (3,4%), dan 14-19 (3,1%). Persentase terendah (3,1 %) terdapat dalam kelompok usia 14-19 tahun. Berdasarkan permasalahan tersebut perlu adanya upaya pencegahan dan pengendalian kasus HIV/AIDS yang lebih menyeluruh dan sedini mungkin menurut usia. Pencegahan lebih ditekankan pada kelompok usia tersebut yaitu kelompok usia 14-19 tahun.

Berdasarkan profil kesehatan tahun 2016 kota Yogyakarta, penemuan kasus HIV di kota Yogyakarta tahun 2004-2015 berdasarkan kelompok umurnya, kelompok umur terbanyak adalah kelompok umur 20-29 tahun (215 kasus), umur 30-39 tahun (186 kasus), tidak diketahui (180 kasus), umur 40-49 tahun (83 kasus), umur 50-59 tahun (35 kasus), umur 15-19 tahun (12

kasus), umur > 60 tahun (10 kasus), umur < 4 tahun (4 kasus), dan umur 5-14 tahun hanya 1 kasus (Dinkes Yogyakarta, 2016).

HIV/AIDS kini masuk ke dalam masyarakat umum termasuk remaja. Kasus penderita HIV/AIDS pada usia remaja termasuk kasus yang tinggi, ini dikarenakan remaja mempunyai permasalahan yang sangat kompleks seiring dengan masa transisi yang dialami remaja. Masalah yang menonjol dikalangan remaja yaitu permasalahan seputar Triad Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) yaitu 3 hal pokok yang mempunyai kaitan sebab akibat antara satu dengan lainnya. Triad tersebut meliputi perkembangan seksual dan seksualitas (termasuk pubertas, Kehamilan Tidak Diinginkan berdampak pada kesinambungan pendidikan, khususnya remaja putri dan mengarah dilakukannya tindakan aborsi), Infeksi Menular Seksual (IMS), HIV dan AIDS, dan NAPZA (Narkotik, Alkohol, Psikotropika dan Zat Adiktif) (Marmi, 2014).

Beberapa program pemerintah untuk menanggulangi masalah HIV/AIDS pada kelompok umur 15-24 tahun antara lain Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja (PIK KRR), Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR), Program Aku Bangga Aku Tahu, suatu kampanye pencegahan penyebaran HIV/AIDS yang ditujukan kepada remaja usia 15-24 tahun. Program ini bertujuan meningkatkan pengetahuan yang benar dan komprehensif tentang HIV/AIDS diantara kalangan remaja agar dapat menjaga dirinya agar tidak tertular (Kemenkes, 2012).

Sesuai dengan Kepmenkes No.900/Menkes/SK/VII/2002 tentang registrasi dan praktik bidan, bahwa bidan berperan dalam kesehatan reproduksi dan penanggulangan IMS

termasuk HIV/AIDS, yaitu: pemberi pelayanan, antenatal, persalinan, dan masa nifas, keluarga berencana, pelayanan kesehatan reproduksi remaja, deteksi dini, yaitu merujuk dan konselor HIV/AIDS. Khususnya pada remaja, salah satu upaya untuk mencegah semakin meluasnya penularan HIV adalah dengan memberikan pengetahuan baru yaitu tentang HIV/AIDS, meliputi cara penularan dan pencegahannya. Pengetahuan yang baru ini merupakan dasar dalam pencegahan HIV/AIDS karena apabila remaja mengetahui dengan tepat cara penularan HIV/AIDS, remaja akan dapat menghindari penularan tersebut.

Masa remaja adalah masa pencarian identitas dan bereksperimen. Remaja cenderung menganggap dirinya paling hebat, paling benar, paling kuat, sehingga pada umumnya remaja bersedia mengambil risiko lebih besar dari yang lainnya dan beberapa bahkan sudah bereksperimen dengan alkohol

dan narkoba. Sebagian kecil remaja tercatat telah terlibat dalam perilaku orientasi seks sesama jenis (UNESCO, 2009).

Sekolah merupakan tempat hubungan antara guru dan siswa, sarana pertemuan tersebut menyebabkan sekolah merupakan tempat yang potensial untuk menjadi tumpuan masyarakat dalam merespon dan memonitor epidemi HIV/AIDS, karena sekolah dapat menjangkau sasaran dalam jumlah besar dengan pengetahuan yang dapat menyelamatkan hidup remaja, maka peranannya dalam pencegahan HIV menjadi sangat penting (UNESCO, 2009).

Salah satu pencegahan penularan HIV/AIDS adalah setia pada pasangan atau tidak melakukan hubungan seksual sebelum menikah (zina). Dalam ajaran agama Islam zina merupakan perbuatan tercela dan memiliki sanksi yang berat. Dalam Al Qur'an surat Al-Isra' ayat 32 disebutkan bahwa:

وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَمَنْ قُتِلَ مَظْلُومًا فَقَدْ جَعَلْنَا

لِيُولِيَّهِ سُلْطٰنًا فَلَا يُسْرِفُ فِي الْقَتْلِ إِنَّهُ كَانَ مَنْصُورًا ﴿٣٢﴾

Artinya : “Dan janganlah kamu mendekati zina. Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk” (QS al-Isra':32).

Dari ayat di atas menyebutkan bahwa Allah SWT menjelaskan kepada hamba Nya, bahwa segala bentuk perbuatan mendekati zina, pelacuran dan seks bebas itu dilarang. Akibat dari perbuatan itu dapat memunculkan penyakit HIV/AIDS yang hingga sekarang belum ditemukan obatnya (Rahima, 2009 II 4, <http://www.rahima.or.id>).

Berdasarkan pemantauan langsung di SMA Ma'Arif yang terletak di Jalan Dagen Gedong Tengen I Nomor 509, sekolah ini berada di kawasan lokalisasi yang merupakan faktor resiko dari

terserangnya penyakit HIV/AIDS. SMA Ma'Arif ini merupakan SMA satu-satunya yang ada di Kecamatan Gedong Tengen.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan peran guru dengan sikap remaja dalam upaya pencegahan HIV/AIDS”.

Tujuan untuk mengetahui hubungan peran guru dengan sikap remaja dalam upaya pencegahan HIV/AIDS di SMA Ma'Arif Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian dengan metode *deskriptif analitik korelasional* yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui gambaran tentang sesuatu secara obyektif dan mengetahui hubungan antara dua variabel (Sulistyaningsih, 2011). Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan peran guru dengan sikap remaja dalam upaya pencegahan HIV/AIDS. Jika kecenderungan dalam satu variabel lain, maka dapat dikatakan bahwa kedua variabel tersebut mempunyai hubungan atau korelasi. Metode pengambilan data berdasarkan pendekatan waktu adalah metode *cross sectional* yaitu model pendekatan waktu yang menggunakan

satu kali pengumpulan data pada suatu saat yang sama (Sulistyaningsih, 2011).

Pada penelitian ini populasinya adalah siswa SMA Ma'Arif Yogyakarta yaitu sebanyak 70 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *non probability sampling* jenis *purposive sampling*, sampel pada penelitian berjumlah 60 rang siswa. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi kuesioner. Kuesioner ini digunakan untuk mengukur peran guru dan sikap remaja di SMA Ma'Ari Yogyakarta. Rumus analisis yang digunakan adalah uji korelasi *Kendall Tau* karena skala data *ordinal by ordinal*.

HASIL

1. Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Umur dan Kelas Pada remaja di SMA Ma'Arif Yogyakarta

No.	Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Persentasi (%)
1	Jenis Kelamin		
	Laki – laki	50	83,3
	Perempuan	10	16,7
2	Umur (Tahun)		
	Remaja Tengah (14-16)	16	26,7
	Remaja Akhir (17-20)	44	73,3
3	Kelas		
	X	17	28,3
	XI	22	36,7
	XII	21	35,0

Sumber : Data Primer diolah, 2017

Berdasarkan tabel 4.1 diatas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki – laki dengan presentase sebesar 83,3% dan sebagian besar responden

termasuk dalam kategori remaja akhir dengan presentase sebesar 73,3%. Responden kelas XI (36,7%), lebih besar dibanding kelas X (28,3%) dan kelas XII (35,0%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Peran Guru di SMA Ma'Arif Yogyakarta

Peran Guru	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	20	33,3
Cukup	25	41,7
Kurang	15	25,0
Total	60	100,0

Sumber: Data Primer Diolah 2017

Tabel 2. menunjukkan tingkat peran guru di Sekolah berdasarkan penilaian dari peserta didik. Peran guru Cukup (41,7%) menunjukkan persentase tertinggi dibandingkan dengan peran guru Baik (33,3%) dan peran guru Kurang (25,0%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Sikap di SMA Ma'Arif Yogyakarta

Sikap Remaja	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	16	26,7
Cukup	23	38,3
Kurang	21	35,0
Total	60	100,0

Sumber: Data Primer Diolah 2017

Berdasarkan tabel 3. diatas dapat diketahui bahwa dari total 60 responden, persentase sikap remaja terhadap upaya pencegahan HIV/AIDS tertinggi pada kategori Cukup (38,3%), sedangkan sisanya Baik (26,7%) dan Kurang (35,0%).

Tabel 4. Tabulasi Silang Hubungan Peran Guru dengan Sikap Remaja dalam Upaya Pencegahan HIV/AIDS di SMA Ma'Arif Yogyakarta

Peran Guru	Sikap Remaja						Total		P Value
	Baik		Cukup		Kurang		F	%	
	F	%	F	%	F	%			
Baik	10	62,5%	7	30,4%	3	14,3%	20	33,3%	,000
Cukup	6	37,5%	11	47,8%	8	38,1%	25	41,7%	
Kurang	0	0,0%	5	21,7%	10	47,6%	15	25,0%	
Total	16	100,0%	23	100,0%	21	100,0%	60	100,0%	

Sumber : Data Primer diolah, 2017

Berdasarkan tabel 4. tersebut di atas dapat diketahui bahwa peran guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perubahan sikap remaja dalam upaya pencegahan HIV/AIDS. Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan menunjukkan bahwa peran guru berbanding lurus dengan sikap remaja. Hal ini

bisa dibuktikan dari penilaian responden bahwa peran guru kategori Baik memberikan pengaruh pada sikap remaja dengan persentase tertinggi 62,5%, peran guru kategori Cukup memberikan pengaruh pada sikap remaja Cukup dengan persentase 47,8%, sedangkan peran guru kategori Kurang juga

berdampak pada sikap remaja Kurang dengan persentase cukup besar 47,6%.

Dalam penelitian ini, untuk mengetahui hubungan peran guru dengan sikap remaja dilakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan korelasi *Kendall tau*. Berdasarkan data pada tabel 4.4

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki – laki dengan presentase sebesar 83,3% sebagaimana terlihat pada tabel 4.1. Hal ini dikarenakan dalam populasi jumlah laki-laki lebih banyak dari perempuan sehingga responden yang terambil juga lebih banyak laki-laki.

Rentang umur remaja, terdiri atas 3 tahapan, yaitu remaja awal (11-13 tahun), remaja tengah (14 – 16 tahun) dan remaja akhir (17 – 20 tahun) (Marmi, 2014). Persebaran umur responden berdasarkan hasil pengisian kuesioner dapat dilihat bahwa sebagian besar responden berada pada masa remaja akhir dengan presentase sebesar 73,3% dan kelas terbanyak adalah responden yang duduk dibangku kelas XI (36,7%) sebagaimana terlihat pada tabel 4.1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rentang umur tersebut adalah umur remaja. Menurut UNESCO (2009), masa remaja adalah masa pencarian identitas dan bereksperimen. Remaja cenderung menganggap dirinya paling hebat, paling benar, paling kuat, sehingga pada umumnya remaja bersedia mengambil risiko lebih besar dari yang lainnya dan beberapa bahkan sudah bereksperimen dengan alkohol dan narkoba. Sebagian kecil remaja tercatat telah terlibat dalam perilaku orientasi seks sesama jenis.

Berdasarkan hasil analisis data pada tabel 4.2, penilaian responden terhadap peran guru di SMA Ma'Arif

didapatkan hasil nilai *p value* dari uji *kendall tau* adalah 0,000 (*p value* < 0,05). Hasil uji statistik ini dapat disimpulkan H_a diterima H_o ditolak, yang berarti ada hubungan peran guru dengan sikap remaja dalam upaya pencegahan HIV/AIDS di SMA Ma'Arif Yogyakarta.

Yogyakarta, kategori Cukup menunjukkan persentase lebih tinggi (41,7%) dibandingkan responden peran guru kategori Kurang (25,0%).

Menurut teori (Marno, 2008) dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa. Penyampaian materi pelajaran hanyalah merupakan salah satu dari berbagai kegiatan dalam belajar sebagai suatu proses yang dinamis dalam segala fase dan proses perkembangan siswa.

Guru termasuk kedalam pencegahan tingkat pertama, misalnya pelatihan tentang penyakit HIV/AIDS dan bagaimana caranya mencegahnya melalui penggunaan metode pelatihan, dengan menerapkan intervensi program pelatihan. Karena tidak ada vaksin yang efektif untuk pengobatan HIV/AIDS, satunya cara untuk melindungi remaja di masyarakat adalah dengan pelatihan dan pencegahan, dan guru memainkan peran penting dalam hal ini karena jika guru tahu banyak tentang HIV/AIDS, mereka dapat mentransfer pengetahuan dan sikap positif terhadap siswa. Juga, memiliki pengetahuan dan informasi adalah kunci pertama dan elemen yang diperlukan dalam

usaha untuk perkembangan perilaku kesehatan (Hoseinpour *et al*, 2015).

Berdasarkan hasil analisis data yang ditunjukkan pada tabel 4.3, diketahui bahwa responden dengan jumlah 60 orang siswa memiliki sikap terhadap upaya pencegahan HIV/AIDS paling banyak pada kategori Cukup yaitu 23 orang (38,3%).

Sikap responden yang Cukup terhadap upaya pencegahan HIV/AIDS akan berdampak pada tindakan responden dalam melakukan pencegahan terhadap HIV/AIDS, hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Azwar (2016) bahwa perilaku kesehatan dapat dipengaruhi oleh sikap seseorang karena sikap merupakan perilaku tersembunyi sehingga tindakan seseorang akan sejalan dengan sikapnya.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMA Ma'Arif tentang hubungan peran guru dan sikap remaja dalam upaya pencegahan HIV/AIDS, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara peran

SARAN

Siswa/siswi SMA Ma'Arif Yogyakarta disarankan siswa dapat meningkatkan sikapnya sehingga menjadi baik dengan cara menambah pengetahuan tentang bahaya HIV/AIDS.

Guru dan SMA Ma'Arif Yogyakarta Meningkatkan kegiatan yang mampu meningkatkan peran guru dalam pencegahan HIV/AIDS dan kegiatan yang dapat membentuk sikap baik dalam upaya pencegahan HIV/AIDS. Hal ini dapat dilakukan dengan cara guru mengaktifkan kegiatan ekstrakurikuler baik dibidang

Peran Guru dan Sikap Remaja dalam upaya pencegahan HIV/AIDS di SMA Ma'Arif Yogyakarta dengan tingkat keeratan kuat. Hal ini diperoleh dari hasil uji statistik dengan nilai signifikansi *p value* 0,000 (*p value* < 0,05) dan nilai koefisien kontingensi 0,439.

Teori menjelaskan bahwa sekolah merupakan tempat hubungan antara guru dan siswa, sarana pertemuan tersebut menyebabkan sekolah merupakan tempat yang potensial untuk menjadi tumpuan masyarakat dalam merespon dan memonitor epidemi HIV/AIDS, karena sekolah dapat menjangkau sasaran dalam jumlah besar dengan pengetahuan yang dapat menyelamatkan hidup remaja, maka peranannya dalam pencegahan HIV menjadi sangat penting (UNESCO, 2009).

guru dan sikap remaja di SMA Ma'Arif Yogyakarta dengan tingkat keeratan kuat. Hal ini diperoleh dari hasil uji statistik dengan nilai *p value* sebesar 0,000, yang berarti H_0 diterima dan nilai koefisien kontingensi 0,439.

olahraga, kesenian, sosial dan keagamaan. Selain itu pihak sekolah secara rutin dapat mengadakan penyuluhan tentang bahaya HIV/AIDS.

Peneliti selanjutnya disarankan dapat meneruskan penelitian ini dengan lebih memperdalam penelitian meneliti variabel-variabel pengganggu yang belum diteliti seperti pengalaman pribadi, orang lain yang dianggap penting, sumber informasi dan faktor emosional.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2016). *Sikap Manusia Teori Dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar..
- Dinkes Yogyakarta. (2016). *Profil Kesehatan Tahun 2016 Kota Yogyakarta*. Yogyakarta: Dinkes Yogyakarta.
- Hoseinpour, et al. 2015. The Knowledge and Attitude of Teachers about HIV/AIDS; before and after Training in Khorasan Razavi Province, Iran. (http://ijp.mums.ac.ir/article_6240_9e046f70dc62a83e3431581d0ad1b12c.pdf), di akses tanggal 25 april 2017.
- Kemenkes. (2012). *Perkembangan HIV-AIDS di Indonesia Triwulan III*. Jakarta: Kemenkes dalam <http://www.depkes.go.id/>, diakses tanggal 22 Desember 2016.
- _____ . (2013). *Kasus HIV/AIDS di Indonesia*. Jakarta: Kemenkes.
- _____ . (2013). *Pusat Data Dan Informasi Kementerian Kesehatan RI (INFODATIN)*. Jakarta: Kemenkes.
- Marmi. (2014). *Kesehatan Reproduksi*. Jakarta: Pustaka Belajar.
- Marno. (2008). *Strategi Pengajaran: Menciptakan Keterampilan dan Mengajar yang Efektif dan Edukatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Noviana, N. (2016). *Konsep HIV/AIDS Seksualitas & Kesehatan Reproduksi*. Jakarta: Trans Info Medika
- Rahima. (2009). Isi Kandungan surat Al-Isra' ayat 32 dalam (<http://www.rahima.or.id>), diakses tanggal 10 Januari 2017.
- Sulistyaningsih. 2011. *Metodologi Penelitian Kebidanan; Kuantitatif-Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- UNESCO. (2009). Pendidikan pencegahan HIV, Kit informasi guru, komisi nasional Indonesia untuk UNESCO, Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia dalam (<http://unesdoc.unesco.org/image/s/0018/001894/189478ind.pdf>), diakses tanggal 29 desember 2016.